



## **Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pasar Lokal: Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro**

**Muh. Iftikar Sahid Dian Mulyadi<sup>1</sup>, MA Achlami HS<sup>2</sup>, Fariza Makmun<sup>3</sup>, Eko Kuswanto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung

*e-mail: muh.iftikar@gmail.com*

**Abstrak :** Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Strategi pemberdayaan dapat diimplikasikan melalui program dan kegiatan yang diinisiasi oleh individu, kelompok atau komunitas, maupun pemerintah yang memiliki kepedulian terhadap kondisi yang ada di masyarakat. Keberhasilan pemberdayaan kepada masyarakat tentu dapat dilihat dengan terwujudnya kesejahteraan yang kontinu atau berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi melalui program dan aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Data primer penelitian ini adalah Penggagas Pasar Yosomulyo Pelangi dan Pengelola serta Anggota Komunitas Pasar Yosomulyo Pelangi. Adapun data sekundernya melalui beberapa sumber pustaka seperti artikel jurnal, artikel berita, buku dan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat di Yosomulyo diimplikasikan melalui tahapan pemberdayaan pembangunan kesadaran, penguatan kapasitas, dan pelaksanaan. Dimana pada strategi pelaksanaan pemberdayaan diwujudkan melalui program pesantren kewirausahaan serta pasar Ahad. Akibat pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan, terdapat indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui aktivitas Payungi dengan terciptanya kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat dan berkembangnya sumber daya manusia. Kendala utama terdapat pada pengimplementasian pemberdayaan masyarakat di Yosomulyo Pelangi yakni terdapat pada pembangunan kesadaran, yang dimana masyarakat atau anggota komunitas Payungi tidak memiliki komitmen yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini, mitigasi risiko dari hambatan ini, pihak Payungi secara rutin melaksanakan kegiatan Pesantren Wirausaha pada setiap malam Kamis yang diperuntukkan pada anggotanya, pada kegiatan tersebut masyarakat atau anggota diberikan penguatan berupa bimbingan yang bisa meningkatkan kesadaran, jika kegiatan ini tidak diikuti oleh anggota Payungi, maka dampaknya akan menyulitkan masyarakat atau anggota menuju proses pemberdayaan dengan tahapan pelaksanaan.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat, Pasar Yosomulyo Pelangi**

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat hingga saat ini merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan yang berkelanjutan baik dalam ditingkat lokal maupun tingkat nasional (Judijanto et al., 2024). Konsep ini merujuk pada suatu proses yang dimana individu dan komunitas masyarakat mendapatkan kontrol atas keputusan dan tindakan yang memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Secara konteks global yang semakin kompleks, analisis terhadap suatu indikator keberhasilan pemberdayaan terhadap masyarakat menjadi sangat relevan untuk melihat partisipasi dari masyarakat dan efektivitas dari program pemberdayaan yang diterapkan. Program pemberdayaan masyarakat menjadi bagian yang paling penting dalam upaya untuk memandirikan masyarakat (Hoerniasih, 2019). Tentunya, Upaya untuk memandirikan masyarakat menjadi tanggung jawab semua pihak yang mesti terlibat secara langsung didalam pelaksanaan pemberdayaan (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Pemberdayaan masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan upaya peningkatan kemampuan atau kapasitas dari setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat (Sururi, 2015; Suwandi, 2020). Upaya peningkatan itu berupa pemberian akses terhadap sumberdaya yang berada disekitar masyarakat serta mendorong agar masyarakat memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan bisa memanfaatkan peluang yang ada dengan harapan dapat mempengaruhi kualitas dan kondisi dari kehidupannya (Hermanto Suaib, 2017; Darwis et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat dirancang untuk bisa terus berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip dari

pembangunan berkelanjutan yang memiliki program, rancangan, dan memiliki pelaksanaan dengan memperhatikan keberlanjutan dari aspek sosial dan ekonomi (Wulandari, 2024).

Proses pemberdayaan masyarakat tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan dengan partisipasi dan keikutsertaan dari masyarakat sehingga dapat berdaya guna. Agar pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini bisa berjalan tidak hanya memerlukan partisipasi maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga mesti membangun manusianya secara individu agar mampu menyesuaikan pikiran dan tindakan yang dilakukannya serta memiliki rasa tanggung jawab dengan ikut memelihara hasil-hasil atau upaya yang telah dilaksanakan secara bersama-sama (Sulaeman et al., 2023).

Seiring dengan berkembangnya zaman, pemberdayaan masyarakat mengalami berbagai transformasi metode, pendekatan, hingga tujuan yang akan dicapai secara bersama dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu yang menjadi tantangan dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni cara mengukur keberhasilan dari pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting karena bisa memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan itu tercapai, serta menjadi sarana evaluasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapatkan perbaikan (Hamzah et al., 2023). Keberhasilan pemberdayaan tidak dapat dicapai jika hanya mengandalkan pemberdayaannya saja, melainkan yang diberdayakan harus memiliki kesadaran untuk senantiasa ikut berpartisipasi secara aktif dalam upaya untuk mengubah

dan memperbaiki kondisi hidupnya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Lailia & Habib, 2024).

Pemberdayaan ekonomi sangat penting dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran, khususnya di komunitas dengan sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan. Di Indonesia, inisiatif berbasis komunitas seperti Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) menunjukkan model di mana pasar lokal berfungsi tidak hanya sebagai ruang komersial tetapi juga sebagai pusat pengembangan kapasitas dan pembangunan sosial ekonomi. Didirikan pada tahun 2018, Payungi beroperasi setiap hari Minggu dan menekankan kebersihan, keteraturan, dan keterlibatan komunitas, yang membedakannya dari pasar tradisional

Menguraikan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang Hermawan dan Rini Sulastri, menyatakan bahwa pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pemberdayaan juga memiliki tujuan penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan adil bagi masyarakat (Hermawan & Sulastri, 2023). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tri Astuti dkk, menyatakan pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya yang mereka miliki sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik melalui keterampilan yang dikembangkan (Astuti et al, 2023).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Rismawati dan Evi Priyanti, dikatakan bahwa keberhasilan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui respon yang diberikan oleh masyarakat apabila diberikan kesempatan untuk

berpartisipasi atau terlibat langsung dalam seluruh rangkaian atau proses dari program pemberdayaan (Rismawati & Priyanti, 2023). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Budi Setyoningsih dan Ika Krismayani, menyatakan bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat diperlukan kolaborasi atau kerjasama dengan berbagai pihak maupun lembaga yang dapat membantu dalam membuka akses guna kelancaran program pemberdayaan (Setyoningsih & Krismayani, 2023).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, bahwa pemberdayaan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan karena hal tersebut memiliki tujuan untuk membangun serta meningkatkan kemandirian masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam pemanfaatan berbagai potensi yang ada dan juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk bisa membantu memberikan akses bagi masyarakat untuk dapat berkembang, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan baik dan bisa hidup secara layak.

Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini mengungkap bagaimana Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) menjadi *platform* unik untuk pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pendekatan ini menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui konsep pasar mingguan yang bersih, terorganisir, dan gotong-royong. Penelitian ini tidak hanya membahas pasar lokal sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, seperti pesantren kewirausahaan dan lokakarya literasi keuangan. Ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan

berbasis komunitas dapat berjalan secara holistic.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan berakar dari kata “daya” yang ditambah awalan “ber”, yang berarti memiliki daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya merupakan sebuah kekuatan atau tenaga. Dari definisi di atas, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar sasaran menjadi berdaya atau memiliki tenaga atau kekuatan (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Pendapat lain menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki arti sebuah proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah keadaan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Kiki Endah, 2020). Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan atau lemah, sehingga setelah diberdayakan, masyarakat memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat disebut dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain kebutuhan yang mendasar, masyarakat juga diharapkan akan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus. Dalam hal ini masyarakat diharap mampu untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka (Habib, 2021).

Dari penjelasan di atas sehingga terdapat hal-hal yang harus dibentuk dari manusia itu sendiri untuk dapat dikatakan berdaya dan selanjutnya dapat selalu berusaha menolong diri sendiri.

Adapun hal yang dibentuk dari pendekatan pemberdayaan yang ada dalam Islam yaitu membangun dimensi spiritual (*iman*), membangun dimensi pendidikan (*ilm*), dan membangun dimensi sosial (*amal*). Sebab ketiga hal tersebut terpenuhi maka mindset dari masyarakat muslim akan berubah hingga mencapai falah. Hingga yang selalu didamba-dambakan masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat muslim dapat terberdayakan. Sekumpulan manusia dikatakan sebagai masyarakat. Masyarakat tentunya terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara sosiologis dikenal sebagai masyarakat adat, masyarakat bercocok tanam, masyarakat desa, masyarakat hukum, masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, masyarakat kelas bawah, masyarakat komunal, masyarakat kota, masyarakat madani, masyarakat majemuk, masyarakat modern, masyarakat peladang, masyarakat pinggiran, masyarakat primitif, masyarakat tradisional (Hikmah, 2020).

Dan menjadi sunnatullah bahwa masyarakat terdiri dari golongan bawah, menengah dan atas. Tingkatan atau stratifikasi ini ada dimana-mana, baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, politik, budaya, dan sebagainya. Strata sosial golongan bawah biasa disebut kaum lemah atau kekurangan (*dhu'afa*), baik lemah jasmani ataupun rohani. Sebagaimana Allah Azza Wajalla berfirman dalam QS. Az-Zukruf 43:32, bahwa:

أَمْهُمْ يَتَسَمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ  
مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ

فَوْقَ بَعْضِ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا  
سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf 43:32).

Keberadaan golongan yang lemah dan kuat di tengah lingkungan masyarakat sudah menjadi sunnatullah jika meniscayakan manusia untuk tolong-menolong, saling berbagi, dan saling menguatkan satu dengan yang lain, baik secara moral maupun material, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Suatu permasalahan sosial akan terjadi apabila orang yang tergolong mampu tidak sama sekali memiliki kepedulian dan rasa aman kepada kaum yang memiliki kelemahan (Hikmah, 2020).

### **Pemberdayaan Ekonomi**

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk mencapai kemakmuran dalam memenuhi kebutuhannya, dalam melakukan segala aktivitas, umumnya masyarakat dihadapkan pada tiga masalah pokok perekonomian yaitu barang apa yang diproduksi, bagaimana cara memproduksi dan untuk siapa barang tersebut di produksi. Untuk itulah kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat dikelompokkan pada tiga kegiatan utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi (Bintara. A, n.d.). Maka dari itu, pemberdayaan ekonomi berupaya untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk

mengembangkannya, artinya upaya mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat hingga memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional (Sumodiningrat, 1999; Murdijaningsih et al., 2023).

### **METODE**

Pendekatan dengan kualitatif diskriptif digunakan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini mengurai tentang informasi yang didapatkan baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan bentuk perilaku yang diamati pada suatu keadaan dan konteks tertentu yang kemudian dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh. Penelitian ini berlokasi di Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” yang bertempat di Jalan Kedondong Kelurahan Yosomulyo Kota Metro dengan tujuan utama peneliti menganalisis aktivitas kegiatan masyarakat melalui program Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi). Subyek penelitian ini yaitu Ketua pengelola Payungi, Penanggungjawab bidang ekonomi dan spiritual, serta beberapa masyarakat yang terlibat dalam proses implementasi kegiatan pemberdayaan di Pasar Yosomulyo Pelangi Kelurahan Yosomulyo. Penulis langsung mengobservasi keadaan dalam aktivitas Payungi dan melakukan wawancara kepada masyarakat serta menemukan informasi saat penulis melakukan observasi secara langsung (Kurniawan, 2021). Penelitian ini mengarah pada tujuan bagaimana pemberdayaan ekonomi dapat berlangsung melalui pasar lokal Payungi. Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya yang dimana dilakukan juga dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi

(Ramdhan, 2021). Tahapan dalam penelitian ini yaitu identifikasi masalah, pembahasan atau penelusuran kepustakaan, menentukan tujuan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data atau penafsiran (Conny R, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat pada Pasar Yosomulyo Pelangi**

Pasar Yosomulyo Pelangi ini terletak di Jalan Kedondong, RT 21, RW 7, Kelurahan Yosomulyo, Kota Metro, Provinsi Lampung. Awal mula dari ide dan gagasan terbentuknya Pasar Yosomulyo Pelangi ini berawal dari bapak Dharma Setyawan dan bapak Ahmad Tsauban selaku masyarakat kelurahan Yosomulyo setempat yang ingin membangun suatu konsep agar wilayah tempat tinggalnya dapat terlihat lebih indah dan menarik bagi banyak orang. Kemudian, langkah awal yang dilakukan yaitu mengumpulkan para warga Yosomulyo setempat untuk bergerak dengan mengecat dinding bagian luar rumah masing-masing yang ada dilingkungannya untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai kampung warna-warni dan bisa menjadi tempat spot foto masyarakat. Gerakan ini dilakukan secara gotong royong melibatkan masyarakat dan pemuda karang taruna RW 07 yang diantara mereka memiliki keterampilan mural. Kegiatan ini dimulai pada bulan Mei tahun 2018.

Setelah gerakan pengecatan ini berlangsung selama kurang lebih 6 bulan. Kemudian, muncul lagi ide untuk mendirikan pasar. Untuk mewujudkan pasar tersebut, tentu dibutuhkan pedagang sebagai pemeran utama untuk menjalankan Pasar ini. Awalnya banyak masyarakat yang pesimis bahkan menolak ide dari pembuatan Pasar

Yosomulyo Pelangi ini karena masyarakat tersebut mayoritas terkendala dengan modal untuk melakukan jualan dan juga memikirkan siapa yang akan membeli dagangannya. Kemudian pada saat itu, Bapak Dharma Setyawan dan Bapak Ahmad Tsauban berinisiatif untuk menggunakan dana Mushallah setempat sebesar 15 juta rupiah sebagai modal awal kepada masyarakat yang siap berkontribusi pada awal pendirian Pasar Yosomulyo Pelangi ini. dengan konsekuensi jika dagangan tersebut ternyata tidak laku atau tidak balik modal, maka Bapak Dharma Setyawan dan Bapak Ahmad Tsauban yang akan membayar ganti rugi dari dana awal yang digunakan tersebut.

Setiap masyarakat yang siap untuk berkontribusi boleh meminjam uang sekitar Rp. 200.000-Rp. 300.000 sebagai modal awal mereka untuk berdagang pada gelaran awal. Uang tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dagangan apa yang ingin mereka jajakan. Pada tanggal 28 Oktober 2018 bertepatan dengan hari sumpah pemuda Pasar Yosomulyo Pelangi "Payungi" yang bekerja sama dengan Generasi Pesona Indonesia (GENPI) Lampung kemudian resmi diresmikan langsung oleh Walikota Metro saat itu Bapak Ahmad Pairin. Pasar ini terus beroperasi setiap hari Ahad pagi pada pukul 06:00 WIB – 11.00 WIB.

Penelitian Wahyu Budi Setyoningsih dan Ika Krismayani menekankan bahwa pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak atau lembaga untuk kelancaran program pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini lebih menonjolkan inisiatif internal komunitas sebagai penggerak utama pemberdayaan, dengan dukungan minimal dari pihak luar. Meskipun kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Generasi Pesona Indonesia (GENPI) disebutkan, peran

utama tetap dipegang oleh masyarakat lokal.

Pasar ini berbeda dengan pasar tradisional pada umumnya yang terkesan kotor. Payungi sendiri membawa kesan bahwa pasar ini bersih karena masyarakatnya sering melakukan kegiatan gotong royong setiap sebelum memulai dan setelah selesai gelaran pasar. Ciri khas dari pasar ini adalah solidaritas yang terbangun di antara masyarakatnya. Mereka selalu mendahulukan kepentingan yang sifatnya bersama dibandingkan kepentingan pribadinya masing-masing. Masyarakat yang menjadi bagian dari Payungi selalu mengedepankan gotong-royong untuk kemajuan bersama. Seluruh masyarakat yang menjadi anggota payungi memainkan peran utama untuk menjadi aktor yang bergerak dan membawa dampak yang positif bagi kemajuan bersama.

Pasar Yosomulyo Pelangi ini menyediakan berbagai macam jenis makanan dan minuman baik itu yang tradisional hingga modern. Adapun jajanan yang ada di Payungi yaitu: Nasi gudeg, otak-otak, pecel, pempek, aneka macam gorengan, gethuk, tiwul, bakso, conbro, jagung susu keju, pukis, sate ayam, batagor, siomay, es kul-kul, takoyaki, telur gulung, telur congkel, sempol ayam, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja di Payungi juga terdapat berbagai macam souvenir atau buah tangan yang dijual seperti gantungan kunci, gelang, baju kaos, pupuk organik, hingga berbagai macam kerajinan tangan lainnya. Hingga 5 tahun berdirinya Payungi sudah lebih dari 300 kali gelaran dan sudah memiliki omset sekitar lebih dari 12 milyar rupiah.

Hal yang lebih menarik lagi yang dapat kita jumpai di Pasar Payungi ini menyediakan beberapa fasilitas hiburan kepada pengunjungnya seperti permainan

anak tradisional, taman kelinci, tempat mewarnai bagi anak-anak, *flying fox*, lempar pisau, *spot selfie*, pojok boekoe cangkir, arena memanah, live musik, taman kelinci, dan sarana prasana lainnya. Tentu, dengan adanya saran dan prasana tersebut dapat membuat para pengunjungnya semakin betah untuk berada di Payungi selama gelaran berlangsung.

Penelitian Endang Hermawan dan Rini Sulastri ditemukan bahwa pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik, dengan tujuan utama pada lingkungan yang sehat, harmonis, dan adil. Sedangkan penelitian ini terfokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas melalui aktivitas pasar lokal yang mendorong peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial, tanpa menitikberatkan pada aspek lingkungan yang harmonis.

Penelitian tentang Pasar Yosomulyo Pelangi lebih berorientasi pada praktek nyata pemberdayaan berbasis komunitas lokal, dengan pendekatan gotong-royong, partisipasi aktif, dan pengelolaan mandiri melalui pasar lokal. Penelitian lain lebih bersifat konseptual atau menyoroti aspek spesifik tertentu (seperti lingkungan, potensi sumber daya, partisipasi, atau kolaborasi) tanpa memaparkan implementasi langsung yang melibatkan komunitas secara penuh seperti yang dilakukan di Payungi

### **Tahapan Pemberdayaan Ekonomi di Pasar Yosomulyo Pelangi**

Penelitian terdahulu oleh Tri Astuti berfokus pada bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap potensi sumber daya lokal yang dimiliki serta keterampilan yang dikembangkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Pasar Yosomulyo Pelangi menunjukkan implementasi nyata pemberdayaan

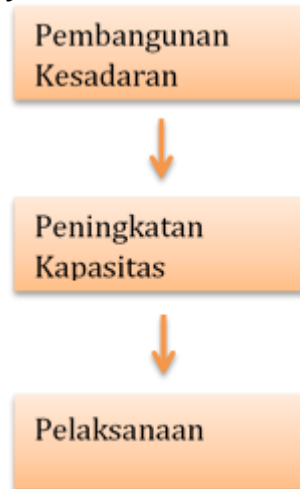
melalui tahapan-tahapan seperti pembangunan kesadaran, peningkatan kapasitas dengan kegiatan pelatihan, dan pelaksanaan, sehingga tidak hanya mengidentifikasi potensi tetapi juga memberikan *platform* untuk memanfaatkannya, seperti melalui

pesantren kewirausahaan dan pasar mingguan.

Pemberdayaan ekonomi yang diimplementasikan pada aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) melalui beberapa tahapan, antara lain:

Gambar 1.

*Tahapan Pemberdayaan Ekonomi di Pasar Yosomulyo Pelangi*



Pertama, pembangunan kesadaran yang dimana Payungi memulai dengan menanamkan komitmen dan kerja sama di antara warga. Aktivitas awal meliputi lokakarya tentang pengembangan komunitas dan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal.

Kedua, peningkatan kapasitas dilakukan melalui program seperti pesantren kewirausahaan, lokakarya literasi keuangan, dan pelatihan keterampilan praktis membekali anggota komunitas dengan alat untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi secara efektif.

Gambar 2.

*Gedung Pesantren Wirausaha atau Lokasi kegiatan*



Gambar 3.  
*Kegiatan Pesantren Wirausaha Para Masyarakat (Anggota Payungi)*



Ketiga, pelaksanaan, yang mana program ini dikenal sebagai pasar Ahad yang menyediakan *platform* bagi warga untuk memamerkan dan menjual produk

lokal, memungkinkan penghasilan langsung dan mengurangi ketergantungan pada pasar eksternal.

Gambar 4.  
*Program Pemberdayaan Ekonomi pada Pasar Ahad Payungi*



Dapat disimpulkan, bahwa program Pasar Yosomulyo Pelangi dalam Aspek Ekonomi berupa program pesantren kewirausahaan dan pasar Ahad.

#### **Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi di Pasar Yosomulyo Pelangi**

Penelitian Indri Rismawati dan Evi Priyanti menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan, di mana

respon masyarakat menjadi kunci untuk menilai efektivitas program. Sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi modal sosial, seperti gotong-royong dan solidaritas komunitas, yang menjadikan partisipasi masyarakat tidak hanya sekadar respon, tetapi bagian integral dari keberlanjutan program.

Gambar 5.  
*Hasil Pemberdayaan Ekonomi di Pasar Yosomulyo Pelangi*



Terdapat dua indikator keberhasilan terhadap pemberdayaan ekonomi yang diimplikasikan kepada masyarakat di Yosomulyo atau bagian dari anggota Payungi, yaitu:

Pertama, peningkatan tingkat pendapatan, yang ditandai dengan pelaporan keuangan peserta. Anggota payungi melaporkan bahwa keberadaan pasar memberikan dampak positif pada pendapatan rumah tangga. Rata-rata pendapatan tambahan yang diperoleh melalui penjualan di pasar berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000 per bulan, yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kedua, adanya peningkatan kualitas sumber daya, dimana hal ini dibuktikan dari hasil program pelatihan dalam meningkatkan kewirausahaan peserta. Hal ini membuat para anggota masyarakat Payungi trus berkomitmen dan melakukan kegiatan ini secara kontinu.

### **SIMPULAN**

Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat di Yosomulyo Kota Metro. Payungi berdiri sejak tahun 2018, yang diinisiasi oleh komunitas untuk mendorong kemandirian ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar melalui praktik kooperatif dan berkelanjutan. Upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap sasaran masyarakat

mendorong kesadaran akan potensi lokal dan meningkatkan kapasitas melalui berbagai pelatihan, Payungi berhasil menciptakan *platform* praktis untuk aktivitas ekonomi. Perwujudan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat di Yosomulyo diimplikasikan melalui tahapan pemberdayaan pembangunan kesadaran, penguatan kapasitas, dan pelaksanaan. Dimana pada strategi pelaksanaan pemberdayaan diwujudkan melalui program pesantren kewirausahaan serta pasar Ahad. Akibat pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan, terdapat indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui aktivitas Payungi dengan terciptanya kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat dan berkembangnya sumber daya manusia. Kendala utama terdapat pada pengimplementasian pemberdayaan masyarakat di Yosomulyo Pelangi yakni terdapat pada pembangunan kesadaran, yang dimana masyarakat atau anggota komunitas Payungi tidak memiliki komitmen yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini, mitigasi risiko dari hambatan ini, pihak Payungi secara rutin melaksanakan kegiatan Pesantren Wirausaha pada setiap malam Kamis yang diperuntukkan pada anggotanya, pada kegiatan tersebut masyarakat atau anggota diberikan penguatan berupa bimbingan yang bisa meningkatkan kesadaran, jika kegiatan ini tidak diikuti oleh anggota Payungi, maka

dampaknya akan menyulitkan masyarakat atau anggota menuju proses pemberdayaan dengan tahapan pelaksanaan. Adapun saran penelitian selanjutnya, agar penelitian dalam konsep pemberdayaan masyarakat dapat diimplikasikan melalui penelitian FGD (*Forum Group Discussion*) untuk melihat dan mengetahui persepsi masyarakat dan menindaklanjutinya dengan mengatasi hambatan pada upaya pemberdayaan kepada masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, T., Katjina, H., Hasan, W. O. A., Setiawan, F., & Safitri, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Buket Bunga untuk Menunjang Eksistensi Desa Wisata Banabungi. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 594-603.
- Bintara. A. (n.d.). *Ringkasan Ekonomi*. Ganecca Exacta.
- Conny R, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Darwis, R. S., Raisya, S., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135-147.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Suaib, Hermanto. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. Sorong : An1mage.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106-134.
- Hamzah, M. W., Mulyana, A., & Faisal, Y. A. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Affiliate Marketing dan Peningkatan Pendapatan Afiliator. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3241-3257.
- Hermawan, E., & Sulastri, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat. *Distingsi: Journal of Digital Society*, 1(3), 1-6.
- Hikmah. (2020). *Prioritas Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam*. Suaraaisyiah.
- Hoerniasih, N. (2019). Lifelong Learning dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Communitu Aducation*, 1(1), 31-39.
- Judijanto, L., Rijal, S., Ihsan, M., Ahmad, S., & Harsono, I. (2024). *Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi*. 03(03), 314-322.
- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar praktis penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta : Deepublish.
- Lailia, L. F., & Habib, M. A. F. (2024). Pengaruh Modal, Kualitas SDM dan Promosi terhadap Keberhasilan Pemberdayaan UMKM Binaan Program Eduprintis UPRINTIS Indonesia. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(1), 357-370.
- Murdijaningsih, T., Wijaya, M., Budiastuti, A., Purwokerto, U. W., Banyumas, K., Tinggi, S., Ekonomi, I., Purwokerto, S., & Artikel, I. (2023). Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pemberdayaan UMKM di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 110-115.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta : Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rismawati, I., & Priyanti, E. (2023). Peran

- Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4107-4116.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374-388.
- Setyoningsih, W. B., & Krismayani, I. (2023). Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak "Rumah Inspirasi". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(1), 32-48.
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Purwokerto, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal ( PRA ). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87-96.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara*, 3(2), 1-25.
- Suwandi, M. A. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan : Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui " Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra " di Jepara , Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 231-255.
- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2), 2024.